

PENYEBAB PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA OLEH KALANGAN MUDA DI DESA BANYUDONO

The Causes Of The Shift In The Use Of Java Krama By Youth In Banyudono Village

Fitri Alfarisy¹, Sephia Marginingtiastuti², Rosana Ambarwati³, Lesen Ambarsari⁴

^{1,2,3,4}Bahasa Asing Terapan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro

fitrialfarisy@gmail.com, sephiatys2906@gmail.com, rosanaambar.ra@gmail.com,
lesenambarsari01@gmail.com

Naskah diterima: 21 Mei 2022 direvisi: 2 Juni 2022; disetujui: 14 Juni 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan adanya pergeseran penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh kalangan muda di Desa Banyudono. Bahasa Jawa Krama merupakan bahasa daerah yang digunakan untuk menunjukkan kesopanan oleh masyarakat Suku Jawa. Namun, penggunaan Bahasa Jawa Krama kini sudah mulai jarang digunakan oleh kalangan muda di Desa Banyudono, dan penggunaannya sebagai bahasa komunikasi digantikan dengan bahasa lain yaitu Bahasa Jawa Ngoko atau Bahasa Indonesia. Untuk itu, perlu diketahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh kalangan muda di Desa Banyudono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *partisipant observation* dan kuesioner dengan populasi yaitu seluruh Kalangan Muda di Desa Banyudono dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh kalangan muda di Desa Banyudono, yaitu: kurangnya penguasaan Bahasa Jawa Krama oleh kalangan muda dan tidak dibiasakannya penggunaan Bahasa Jawa Krama sejak kecil di lingkungan keluarga. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fenomena pergeseran penggunaan Bahasa Jawa Krama.

Kata Kunci: pergeseran bahasa, Jawa Krama, kalangan muda

Abstract: *This study aims to explain the factors that cause a language shift of the Javanese Krama language by young people in Banyudono village. Javanese Krama is a local language used to show politeness by Javanese people. However, the usage of the Javanese Krama is now rarely used by young people. The usage of the Javanese Krama language as a communication language was replaced by another language, namely the Javanese Ngoko language or Bahasa Indonesia. For this reason, it is necessary to know what factors cause language shift in the use of the Javanese Krama language by young people in Banyudono village. The method used in this study is qualitative. The techniques used in data collection are participant observation techniques and questionnaires. The population is all young people in Banyudono village. The technique that used in sampling is purposive sampling. Based on the result of the study, several factors that were found that caused a language shift of the Javanese Krama language by young people in Banyudono village are: the lack of knowledge of the Javanese Krama language by young people and not getting used to the Javanese Krama language since childhood in the family. This research is expected to be a reference source for further research related to the language shifting of the Javanese Krama language.*

Keywords: *language shift, Javanese Krama language, young people.*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu bentuk kekayaan bangsa yang menjadi bukti adanya peradaban, seni, serta budaya dalam suatu bangsa. Bahasa daerah juga merupakan identitas suatu bangsa yang dapat diwariskan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia sangat beragam. Berdasarkan data yang tercatat dalam website Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra Kemendikbud, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Dari keseluruhan bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia, menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa hanya tiga belas bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta yaitu bahasa Batak, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makasar, Banjar, Bima, Sasak, dan Jawa.

Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang masih tergolong tinggi. Persebaran penutur Bahasa Jawa sebagian besar berada di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang penduduknya didominasi oleh Suku Jawa. Selain itu, penutur Bahasa Jawa juga menyebar hingga ke luar daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY seperti daerah Jawa Barat dan Sumatra yang disebabkan karena adanya migrasi penduduk Suku Jawa ke daerah-daerah tersebut (Khasanah, 2012). Bahasa Jawa yang

dituturkan oleh masyarakat Suku Jawa memiliki jenis yang beragam. Bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi sembilan tingkat tutur yaitu *ngoko lugu*, *antya basa*, *basa antya*, *madya-ngoko*, *madyantara*, *madya-krama*, *wredha-krama*, *kramantara*, dan *mudha-krama* (Poedjosoedarmo dkk., 1979 dalam Suryadi, 2018). Namun, secara garis besar Bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama* (Khasanah, 2012). Penggunaan ketiga jenis Bahasa Jawa tersebut memiliki tingkat kesopanan yang berbeda-beda. Penggunaan Bahasa Jawa *ngoko* menunjukkan kurangnya tingkat kesopanan penutur terhadap lawan bicara; penggunaan Bahasa Jawa *madya* menunjukkan kesopanan penutur terhadap lawan bicara berada di tingkat sedang; penggunaan Bahasa Jawa *Krama* menunjukkan penutur memiliki tingkat kesopanan yang tinggi terhadap lawan bicara (Dwiraharjo, 1997 dalam Suryadi, 2018). Perbedaan tingkat kesopanan dalam Bahasa Jawa tersebut dipengaruhi oleh perbedaan lawan bicara. Bahasa Jawa *Ngoko* digunakan ketika berbicara dengan orang yang usianya lebih muda, Bahasa *Madya* digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya, dan Bahasa *Krama* digunakan untuk berbicara dengan orang yang usianya lebih tua (Putrihapsari & Dimiyati, 2021).

Penutur Bahasa Jawa masih tergolong tinggi, namun bukan berarti kelestarian Bahasa Jawa tidak mengalami ancaman. Salah satu hal yang mengancam kelestarian Bahasa Jawa adalah adanya fenomena pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa terjadi jika kelompok penutur bahasa tertentu mulai menggunakan bahasa baru untuk menggantikan bahasa lama. Pergeseran bahasa dapat diakibatkan

karena adanya perpindahan atau migrasi suatu kelompok penutur bahasa tertentu ke wilayah kelompok penutur bahasa lain sehingga sebagai kelompok pendatang cenderung menyesuaikan bahasa yang digunakan di wilayah tersebut, dan mulai meninggalkan bahasa asli mereka (Mardikantoro, 2012). Fenomena pergeseran penggunaan Bahasa Jawa terjadi di Desa Banyudono, Kabupaten Boyolali. Pergeseran Bahasa Jawa yang terjadi pada kalangan muda di Desa Banyudono adalah pergeseran bahasa Jawa krama. Pergeseran bahasa ditandai dengan penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai bahasa komunikasi sudah mulai jarang ditemukan. Kalangan muda di Desa Banyudono cenderung menggunakan Bahasa Ngoko atau Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Bahkan, ada yang sudah dibiasakan sejak kecil untuk menggunakan Bahasa Indonesia oleh keluarganya. Penelitian yang terkait dengan fenomena pergeseran penggunaan Bahasa Jawa pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

Penelitian Bhakti (2020) tentang pergeseran penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Jawa tersebut. Beberapa faktor tersebut yaitu: (1) tingkat pendidikan keluarga di Kabupaten Sleman yang tergolong tinggi, (2) pemilihan bahasa Indonesia yang dianggap lebih komunikatif dan lugas namun tetap sopan, (3) kecenderungan usia muda atau usia suami istri di bawah 50 tahun yang menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan keluarga, (4) kecenderungan keluarga dengan stratifikasi sosial tinggi dan menengah

menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan keluarga, (5) kurangnya pembelajaran Bahasa Jawa di lingkungan keluarga, (6) sebagian besar wilayah Sleman berada di daerah perotaan yang mendorong keluarga yang bermukim menggunakan Bahasa Indonesia, (7) adanya anggapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang prestisius yang dapat menaikkan kelas sosial keluarga.

Penelitian terkait pergeseran penggunaan Bahasa Jawa juga dilakukan oleh Sari dan Sururi (2020) pada kalangan anak-anak di Desa Sidoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pergeseran Bahasa Jawa yang terjadi di Desa Sidoharjo disebabkan karena adanya faktor kemajuan ekonomi. Kondisi perekonomian yang maju mendorong masyarakat Desa Sidoharjo melakukan mobilisasi dan kontak sosial dengan masyarakat luar. Mobilisasi dan kontak sosial tersebut berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Sidoharjo. Mereka cenderung menggunakan Bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi dengan masyarakat luar. Akibatnya, mereka menjadi terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sehingga mereka juga menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga.

Faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa antara satu daerah dengan daerah lain bisa berbeda. Namun, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut terdapat kesamaan faktor yang mendorong terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Jawa. Faktor tersebut adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dimana suatu individu sering berinteraksi dan

berkomunikasi sehingga keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam terjadinya proses pergeseran bahasa. Penelitian terkait fenomena pergeseran Bahasa Jawa telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun, penelitian terkait fenomena pergeseran penggunaan Bahasa Jawa Krama di Desa Banyudono belum pernah dilakukan.

Penelitian ini akan terfokus kepada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh kalangan muda di Desa Banyudono, Kabupaten Boyolali. Penyebab terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Jawa krama penting untuk diketahui karena Bahasa Krama merupakan salah satu jenis Bahasa Jawa yang mengandung nilai kesopanan. Kesopanan merupakan sikap yang sangat penting untuk diterapkan oleh kalangan muda yang merupakan generasi penerus bangsa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fenomena pergeseran penggunaan Bahasa Jawa Krama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Sugiono (2017: 9) metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini

adalah untuk mendeksripsikan atau menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena pergeseran penggunaan bahasa Jawa krama oleh kalangan muda di desa Banyudono, Boyolali, Jawa Tengah. Karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang berperan dalam mengobservasi serta menganalisis fenomena pergeseran penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh kalangan muda di Desa Banyudono.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh kalangan muda di Desa Banyudono, Boyolali, Jawa Tengah. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu pemuda asli Jawa yang berdomisil di Desa Banyudono, berusia 16 hingga 30 tahun.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan kuesioner. Hadi (1986) dalam Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan”(p. 145). Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah *participant observation*, dimana peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari kalangan muda di Desa Banyudono untuk mengamati penggunaan Bahasa Jawa Krama. Sedangkan kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada responden (Sugiyono, 2017). Kuesioner dalam penelitian ini akan diberikan kepada

responden yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan meringkas dan mengambil data-data pokok yang bersumber dari data hasil observasi serta penyebaran angket atau kuesioner terhadap kalangan muda di Desa Banyudono. Selanjutnya, data-data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi untuk mempermudah dalam memahami fenomena pergeseran penggunaan bahasa Jawa Krama di Desa Banyudono. Dari hasil penyajian data tersebut, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Jawa krama di Desa Banyudono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Jawa Krama untuk Berkomunikasi dengan Orang yang Lebih Tua

Bahasa Jawa Krama merupakan salah satu jenis Bahasa Jawa yang penggunaannya menunjukkan kesopanan yang tinggi. Nilai kesopanan yang terkandung dalam penggunaan Bahasa Jawa Krama mendorong bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, atau orang yang berkedudukan lebih tinggi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap kalangan muda di Desa Banyudono, Boyolali menunjukkan bahwa Bahasa Jawa Krama masih digunakan dalam komunikasi dengan orang yang lebih tua, namun penggunaannya mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa tersebut

ditandai dengan adanya kecenderungan mencampurkan Bahasa Krama dengan Bahasa Indonesia, atau Bahasa Krama yang digunakan oleh kalangan muda di Desa Boyolali tidak murni Bahasa Krama, tetapi Bahasa Krama tersebut telah mengalami percampuran dengan Bahasa Indonesia. Percampuran bahasa tersebut dapat dilihat dalam data berikut:

Data 1

P1: *Bu, niki dapat titipan saking Bude Ri*

‘Bu, ini dapat titipan dari Bude Ri’

P2: *Mau Bude Ri kondo piye?*

‘Tadi Bude Ri bilang apa?’

P1: *Wau sanjang, misal mboten purun disuruh ngembaliin aja*

‘Tadi bilang, misal tidak mau disuruh mengembalikan saja’

P2 : *Ya wis, matur nuwun ya*

‘Ya sudah, terima kasih ya’

P1 : *Nggih Bu, sami-sami*

‘Iya Bu, sama-sama’

Data 2

P1: *Bapakmu neng omah mbak?*

‘Bapakmu di rumah mbak?’

P2: *Mboten Pak, nembe mawon medal sama ibu*

‘Tidak Pak, baru saja keluar sama ibu’

P1: *Yo wes mbak, mengko kondo bapakmu bar magrip kon kondangan neng omahe pak RT*

‘ Ya sudah mbak, nanti bilang bapakmu setelah magrip suruh hajatan di rumah pak RT’

Berdasarkan data-data tersebut, dapat diketahui bahwa kata-kata yang seharusnya dapat diterjemahkan dalam Bahasa Krama, tetap dibiarkan dalam Bahasa Indonesia, misalnya kata “dapat” dalam data 1 dapat diterjemahkan dalam Bahasa Krama menjadi “*angsal*”, frasa “disuruh ngembaliin aja” dalam data 1 dapat diterjemahkan menjadi “*dipun utus mangsulaken mawon*”, dan kata “*sama*” dalam data 2 dapat diterjemahkan menjadi “*kaliyan*”. Fenomena penyisipan Bahasa Indonesia ke dalam kalimat Bahasa Krama yang dilakukan oleh kalangan muda di Desa Banyudono disebut dengan istilah campur kode. Campur kode terjadi pada masyarakat multibahasa. Campur kode terjadi apabila seseorang dengan sengaja mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam berbicara karena nyaman dan terbiasa dengan penggunaan bahasa tersebut (Nababan, 1993 dalam Wardhani, Mulyani, dan Rokhman, 2018). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu adanya keinginan untuk menjelaskan maksud dari kata atau bahasa kepada lawan bicara agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara (Simatupang, Rohmadi, dan Saddhono, 2018).

Bahasa ibu kalangan muda di Desa Banyudono adalah Bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah. Sedangkan bahasa kedua kalangan muda di Desa Banyudono adalah Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional. Bahasa Jawa memiliki beberapa jenis yaitu bahasa Jawa *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*. Meskipun Bahasa Krama merupakan salah satu

jenis Bahasa Jawa, kalangan muda di Desa Banyudono banyak yang kurang menguasai Bahasa Krama. Hal tersebut diperkuat dengan hasil kuesioner tentang penguasaan Bahasa Krama yang diberikan kepada 16 partisipan. Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa hanya 3 dari 16 partisipan yang menguasai Bahasa krama. Kurangnya penguasaan Bahasa Krama berhubungan dengan terjadinya campur kode dalam komunikasi kalangan muda di Desa Banyudono dengan orang yang lebih tua.

Ketika berkomunikasi dengan Bahasa Krama, kalangan muda di Desa Banyudono cenderung menyisipkan beberapa kata dalam Bahasa Indonesia. Penyisipan kata-kata dalam Bahasa Indonesia ketika sedang berbicara dengan Bahasa Krama terjadi karena ada beberapa kosa kata dalam Bahasa Krama yang tidak diketahui oleh kalangan muda di Desa Banyudono, sehingga mereka menggantikan beberapa kosa kata tersebut dengan kosa kata dalam Bahasa Indonesia agar lawan bicara tetap memahami pesan yang mereka sampaikan. Kecenderungan kalangan muda di Desa Banyudono memilih Bahasa Indonesia untuk menggantikan beberapa kosa kata yang tidak diketahui dalam bahasa krama berkaitan dengan nilai kesopanan. Menyisipkan beberapa kata Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang tua dianggap masih sopan karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa komunikasi nasional yang biasa digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan, atau bahasa yang dapat digunakan di berbagai situasi formal. Sedangkan penggunaan Bahasa Jawa ngoko untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, dalam masyarakat Jawa dianggap tidak sopan karena Bahasa *Ngoko* merupakan bahasa yang

bersifat tidak formal dan digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih muda. Oleh karena itu, meskipun Bahasa Ngoko merupakan salah satu jenis Bahasa Jawa, kalangan muda di Desa Banyudono memilih menggunakan sisipan dalam Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang lebih tua karena lebih sopan dibanding menggunakan Bahasa Ngoko.

Penggunaan Bahasa Jawa Krama di Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, Bahasa Jawa Krama dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang usianya lebih tua sebagai bentuk kesopanan. Namun, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap bahasa yang digunakan oleh kalangan muda di Desa Banyudono untuk berkomunikasi dengan keluarga, menunjukkan bahwa sebagian besar kalangan muda di Desa Banyudono menggunakan Bahasa Jawa Ngoko. Bahasa Ngoko digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga inti maupun keluarga besar tanpa melihat usia. Dengan kata lain, kalangan muda di Desa Banyudono juga menggunakan Bahasa Ngoko untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang usianya lebih tua seperti bapak, ibu, nenek, kakek, paman, dan bibi.

Penggunaan Bahasa Ngoko untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lebih tua menunjukkan bahwa kalangan muda di Desa Banyudono tidak menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan kedudukannya. Berdasarkan kedudukannya, Bahasa Jawa yang seharusnya digunakan oleh kalangan muda di Desa Banyudono untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lebih tua adalah Bahasa Krama. Sedangkan Bahasa Jawa Ngoko

dapat mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang usianya lebih muda, contohnya berkomunikasi dengan adik. Hal tersebut, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1994) dalam Hidayah (2013) yang menjelaskan bahwa Bahasa Krama digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang belum akrab, orang yang lebih tinggi status sosialnya, dan orang yang lebih tua. Sedangkan Bahasa Ngoko digunakan untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab, orang yang lebih rendah status sosialnya, serta orang yang lebih muda. Bahasa Krama masih digunakan oleh kalangan muda di Desa Banyudono untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, meskipun bahasa tersebut sudah bercampur dengan Bahasa Indonesia. Namun, penggunaan Bahasa Krama tersebut cenderung digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua yang bukan anggota keluarga mereka.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada 10 partisipan tentang alasan penggunaan Bahasa Jawa ngoko untuk komunikasi dengan keluarga, menunjukkan bahwa terdapat dua alasan yang mendasari penggunaan bahasa Ngoko untuk berkomunikasi dengan keluarga yaitu:

- 1) Sudah terbiasa menggunakan Bahasa Ngoko

Sejak kecil, sebagian besar kalangan muda di Desa Banyudono dibiasakan menggunakan Bahasa Ngoko untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Kebiasaan tersebut berlanjut hingga dewasa sehingga kalangan muda di Desa Banyudono tetap menggunakan Bahasa Ngoko untuk berkomunikasi

dengan anggota keluarga yang usianya lebih tua meskipun mereka telah memahami bahwa penggunaan Bahasa Jawa yang tepat untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lebih tua adalah Bahasa Jawa Krama. Menggunakan Bahasa Ngoko untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lebih tua terkesan tidak sopan, namun bagi masyarakat di Desa Banyudono hal tersebut dianggap biasa karena fenomena tersebut tidak hanya terjadi di dalam satu keluarga saja melainkan sebagian besar keluarga di Desa Banyudono.

2) Bahasa ngoko lebih mudah dipahami

Sebagian besar kalangan muda di Desa Banyudono yang menggunakan Bahasa Ngoko untuk berkomunikasi dengan keluarga mengaku bahwa mereka menggunakan Bahasa Ngoko karena bahasa tersebut lebih mudah untuk dipahami. Kemudahan pemahaman Bahasa Ngoko tersebut berkaitan dengan faktor penguasaan bahasa. Mereka sangat menguasai Bahasa Ngoko karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu mereka. Sejak kecil mereka telah diajarkan dan dibiasakan untuk menggunakan Bahasa Ngoko oleh orang tua mereka. Karena telah menguasai Bahasa Ngoko, mereka tidak memiliki kesulitan dalam memahami atau menggunakan Bahasa Ngoko.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa sebagian kecil kalangan muda di Desa Banyudono, Boyolali ada yang menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan

keluarga. Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh dari partisipan yang merupakan kalangan muda di Desa Banyudono yang menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan keluarga, terdapat dua hal yang menyebabkan penggunaan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan keluarga. Yang pertama juga disebabkan karena faktor kebiasaan, dimana sejak kecil mereka sudah dibiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan keluarga. Yang kedua karena salah satu orang tua mereka bukan berasal dari Suku Jawa dan tidak menguasai Bahasa Jawa, sehingga bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia agar semua anggota keluarga mampu memahami bahasa tersebut, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi keluarga yang memiliki perbedaan suku di Desa Banyudono sesuai dengan salah satu fungsi bahasa Indonesia yang tercantum dalam simpulan Seminar Politik Bahasa 1999, yaitu sebagai alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda (Alwi, 2011 dalam Baryadi, 2015).

Kecenderungan kalangan muda di Desa Banyudono, Boyolali dalam menggunakan bahasa ngoko atau bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan keluarga menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan Bahasa Krama di lingkungan Keluarga. Bahasa Krama yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lebih tua tidak digunakan lagi, melainkan

penggunaannya diganti dengan Bahasa Ngoko atau Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Jawa Krama di Sekolah

Bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah menjadi mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA sebagai salah satu mulok (muatan lokal). Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, mulok didefinisikan sebagai “bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal”. Penetapan kurikulum muatan lokal merupakan kewenangan pemerintah daerah, dan pemerintah Provinsi Jawa Tengah menetapkan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal (Jendela Kemendikbud, 2021).

Boyolali merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, sehingga jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA di Boyolali juga menjadikan mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal. Dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, terdapat pembelajaran Bahasa Krama yang mengandung nilai kesopanan. Berdasarkan hasil kuesioner tentang pembelajaran Bahasa Krama yang diberikan kepada kalangan muda di Desa Banyudono dengan jumlah partisipan sebesar 15 orang yang berasal dari berbagai sekolah di daerah Boyolali baik SMA maupun SMK menunjukkan bahwa mereka menerima pembelajaran Bahasa Krama di sekolah. Pelajaran Bahasa Krama tersebut terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Jawa yang

dilaksanakan seminggu sekali dengan durasi belajar sekitar 2 jam. Meskipun mereka menerima pembelajaran bahasa krama melalui mata pelajaran Bahasa Jawa, hanya 4 dari 15 partisipan yang menyebutkan bahwa selain menerima pembelajaran bahasa krama, di sekolah mereka juga terdapat kebijakan pemakaian Bahasa Krama untuk membiasakan siswanya memakai Bahasa Krama.

Faktor Penyebab Pergesera Penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh Kalangan Muda di Desa Banyudono

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan mengenai fenomena pergeseran penggunaan Bahasa Krama oleh kalangan muda di Desa Banyudono, Boyolali dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena pergeseran bahasa tersebut, yaitu:

1. Kurangnya Kalangan Muda di Desa Boyolali dalam Menguasai Bahasa Krama

Kalangan muda di Desa Banyudono, Boyolali menguasai setidaknya Bahasa Jawa, yang merupakan bahasa daerah, dan Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional. Bahasa Jawa terdiri dari tiga jenis yaitu Bahasa Jawa *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*. Kalangan muda di Desa Banyudono cenderung menggunakan Bahasa Krama yang dicampur dengan Bahasa Indonesia untuk berbicara dengan orang yang lebih tua. Sedangkan di lingkungan keluarga, sebagian besar dari mereka menggunakan Bahasa Jawa ngoko. Ada juga yang menggunakan

Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan keluarga.

Menurut Ervin-Tripp (1977), Mutmainah (2008), dalam Widiyanto dan Zulaeha (2016) menyatakan bahwa “terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih bahasa yaitu: (1) Partisipan, yang berkaitan dengan penguasaan bahasa atau kecakapan, status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, kedudukan, pendidikan, latar belakang etnis, hubungan kekerabatan, keakraban; (2) situasi komunikasi, yang berkaitan dengan jenis kosakata, tempat, tingkat keresmian situasi, dan kehadiran dwibahasawan atau ekabahasawan; (3) isi pembicaraan, yang berkaitan dengan topik; (4) fungsi interaksi, yang berkaitan dengan tujuan menaikkan status, menciptakan jarak sosial, mengucilkan seseorang, dan meminta atau memohon”(p.167). Teori tersebut relevan dengan faktor yang mempengaruhi kalangan muda di Desa Banyudono dalam menentukan pilihan bahasa, terutama pada faktor partisipan yang berkaitan dengan penguasaan bahasa, usia, hubungan kekerabatan, dan keakraban.

Kalangan muda di Desa Banyudono menggunakan Bahasa Krama yang dicampur dengan Bahasa Indonesia untuk berbicara dengan orang yang lebih tua karena mereka memiliki kesadaran untuk menjaga sopan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sedangkan fenomena campur kode pada kalangan muda di Desa Banyudono atau menyisipkan beberapa kata dalam Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan

Bahasa Krama terjadi karena mereka kurang menguasai Bahasa Krama sehingga mereka menggunakan kata-kata dalam Bahasa Indonesia untuk menggantikan kata-kata dalam Bahasa Krama yang tidak mereka ketahui. Selain itu, alasan penggunaan Bahasa Ngoko untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga juga berkaitan dengan faktor penguasaan bahasa. Sebagian besar kalangan muda di Desa Banyudono menggunakan Bahasa Ngoko untuk berkomunikasi dengan semua anggota keluarga, baik itu anggota yang lebih muda atau anggota yang lebih tua. Mereka mengaku bahwa alasan mereka menggunakan bahasa ngoko untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga karena mereka lebih mudah untuk menggunakan dan memahami penggunaan Bahasa Ngoko daripada Bahasa Krama atau mereka lebih menguasai Bahasa Ngoko daripada Bahasa Krama, sehingga Bahasa Ngoko lebih dipilih untuk dijadikan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dengan keluarga.

Kurangnya penguasaan Bahasa Krama oleh kalangan muda di Desa Banyudono dapat disebabkan oleh kurangnya pembelajaran Bahasa Krama di lingkungan formal maupun nonformal. Pembelajaran bahasa di lingkungan formal merupakan tempat pembelajaran bahasa yang dilaksanakan dengan terarah, dan dilaksanakan di lembaga formal seperti sekolah. Sedangkan pembelajaran bahasa di lingkungan nonformal merupakan proses pembelajaran bahasa yang dilaksanakan secara natural atau proses penerimaan bahasa berasal

dari pembiasaan penggunaan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar seperti teman dan keluarga (Sadat, 2017).

Di sekolah, kalangan muda di Desa Banyudono mendapat pelajaran Bahasa Krama melalui mata pelajaran Bahasa Jawa dengan durasi belajar sekitar 2 jam yang dilaksanakan seminggu sekali. Pembelajaran Bahasa Krama tersebut dapat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Jawa. Namun, dari hasil pembelajaran Bahasa Krama yang mereka peroleh di sekolah kurang berpengaruh dalam meningkatkan kelancaran mereka dalam berkomunikasi dengan Bahasa Krama. Hal tersebut dibuktikan dengan ketidakmampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Krama secara sempurna ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Kurangnya kalangan muda dalam mendapat pelajaran Bahasa Krama di lingkungan nonformal dapat diketahui dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga mereka. Sebagian besar kalangan muda di Desa Banyudono menggunakan Bahasa Ngoko untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga, dan sebagian kecil dari mereka menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Krama tidak digunakan dalam keluarga mereka, padahal pembiasaan penggunaan Bahasa Krama dalam sehari-hari merupakan metode belajar yang efektif untuk

meningkatkan kelancaran mereka dalam berbahasa krama.

2. Tidak Dibiasakan Penggunaan Bahasa Krama Sejak Kecil di Lingkungan Keluarga

Anak-anak yang berusia 2-6 tahun memiliki perkembangan kosa kata yang sangat pesat yaitu hingga 3000 kosa kata (Suciati, 2017). Usia tersebut merupakan usia yang tepat untuk mempelajari bahasa, dan keluarga memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran bahasa karena keluarga merupakan lingkungan terdekat anak-anak. Sebagai lingkungan terdekat, bahasa yang digunakan oleh keluarga tersebut berpengaruh terhadap bahasa yang dikuasai anak karena anak-anak memperoleh bahasa dan kosa kata baru dari mendengarkan bahasa yang digunakan oleh keluarga mereka. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, yang menyatakan bahwa anak-anak memperoleh bahasa pertama dari stimulus yang diberikan oleh lingkungannya (Sumaryanti, 2017).

Pada sebagian besar keluarga di Desa Banyudono sudah membiasakan penggunaan Bahasa Jawa Ngoko kepada anak mereka sejak kecil. Akibatnya, Bahasa Jawa yang dikuasai oleh kalangan muda di Desa Banyudono adalah Bahasa Jawa Ngoko, bukan Bahasa Jawa Krama. Mereka lebih mudah menguasai Bahasa Jawa Ngoko karena mereka Sejak Kecil sudah mendengar dan dilatih berkomunikasi dengan Bahasa Ngoko sehingga penggunaan bahasa tersebut terbawa hingga dewasa.

SIMPULAN

Fokus penelitian ini yaitu mengetahui faktor penyebab terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Jawa Krama pada kalangan muda di Desa Banyudono, Boyolali, Jawa Tengah. Pergeseran penggunaan Bahasa Jawa Krama pada kalangan muda di Desa Banyudono ditandai dengan adanya fenomena campur kode dalam komunikasi kalangan muda di Desa Banyudono dengan orang yang lebih tua yang bukan keluarga, dan tidak digunakannya Bahasa Jawa Krama untuk berkomunikasi dengan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran Bahasa Krama pada kalangan muda di Desa Banyudono. Faktor pertama yaitu kurangnya kalangan muda di Desa Banyudono dalam menguasai Bahasa Krama, dan faktor yang kedua yaitu tidak dibiasakannya penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam ranah keluarga. Sebagian besar kalangan muda di Desa Banyudono, dibiasakan untuk menggunakan Bahasa Jawa Ngoko sejak kecil oleh keluarga mereka, dan ada juga yang sejak kecil dibiasakan untuk menggunakan Bahasa Indonesia sehingga penggunaan Bahasa Jawa Krama menjadi tergeser.

Berdasarkan faktor tersebut, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan sebagai upaya untuk melestarikan Bahasa Jawa Krama di Desa Banyudono. Yang pertama yaitu dengan membiasakan penggunaan bahasa Jawa Krama terutama di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa anak sehingga diharapkan orang tua dapat mengajarkan Bahasa Krama kepada

anak mereka sedini mungkin agar anak terbiasa untuk menggunakan bahasa Jawa Krama terutama ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk kesopanan. Yang kedua, kalangan muda di Desa Banyudono dapat belajar Bahasa Krama secara mandiri untuk meningkatkan kosa kata dan kemampuan mereka dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama. Yang ketiga, sekolah dapat membantu upaya pelestaria Bahasa Jawa Krama dengan menerapkan kebijakan pemakaian Bahasa Jawa Krama di lingkungan sekolah pada hari tertentu setiap minggu. Dengan adanya kebijakan tersebut akan membantu siswa dalam membiasakan diri menggunakan Bahasa Jawa Krama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. P. (2015). Pergulatan multikulturalisme masyarakat Yogyakarta dari perspektif bahasa. *Sintesis*, 9(1). Diakses dari <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1031>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2). Diakses dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/download/811/708>
- Hidayah, N. F. (2013). Krisis eksistensi penggunaan Bahasa Jawa dalam keluarga Jawa (studi kasus di Dusun Siroto Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2(2). Diakses dari

- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/2160>
- Ismadi, D. H. *Kebijakan perlindungan bahasa daerah dalam perubahan kebudayaan Indonesia*. Diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2542/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>
- Jendela Kemendikbud. (2021). *Kurikulum muatan lokal jadi kewenangan pemda tetapkan*. Diakses dari <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/kurikulum-muatan-lokal-jadi-kewenangan-pemda-untuk-tetapkan>
- Khazanah, D. (2012). Kedudukan bahasa jawa ragam krama pada kalangan generasi muda: studi kasus di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto dan di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(2). Diakses dari <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JP2/article/download/877/691>
- Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra, (2021), *Daftar bahasa-bahasa daerah di Indonesia*. Diakses pada 11 November 2021, dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2542/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>
- Mardikantoro, H. B. (2012). Bentuk pergeseran bahasa Jawa masyarakat Samin dalam ranah keluarga. *Litera*, 11(2). Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/1062/935&ved=2ahUKEwiMyOu-75H0AhWqwzgGHUjDAsQQFnoECCoQAQ&usg=AOvVaw2Z1pVGMCAtdfGD4KcRH7pA>
- Putriharsari, R., & Dimiyati (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya Jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1022
- Sadat, A. (2017). Lingkungan bahasa sebagai media pembelajaran Bahasa Arab (ikhtiar membangun pembelajaran yang efektif dan produktif). *Al-Afidah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 1(1). Diakses dari <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/afidah/article/view/53>
- Sari, A. P. I., & Sururi, I. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa di kalangan anak-anak di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(1).doi: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1682>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2). Diakses dari

<http://journals.ums.ac.id/index.php/kls/article/view/5981>

Suciati, S. (2017). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2). Diakses dari

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/3480/2437>

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01). Diakses dari

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/552>

Suryadi, M. (2018). Keanekaragaman tipe tuturan krama pada masyarakat Jawa pesisir sebagai bentuk kedinamikaan dan keterbukaan bahasa Jawa kekinian. *Humanika*, 25(1). Diakses dari

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/download/13337/13504>

Wardhani, P., Mulyani, M., & Rokhman, F. (2018). Wujud pilihan bahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat perumahan di Kota Purbalingga. *Jurnal Kredo*, 1(2). Diakses dari

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2147>

Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Seloka:*

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2). Diakses dari

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13074>